

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Koperasi memiliki peran penting sebagai salah satu pilar ekonomi kerakyatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Sebagai lembaga yang berbasis pada kepemilikan bersama, koperasi dituntut untuk dikelola secara efisien agar mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi para anggotanya. Efisiensi pengelolaan keuangan, khususnya dalam penggunaan modal sendiri, menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuan tersebut. Modal sendiri, yang bersumber dari partisipasi anggota, harus dikelola secara optimal agar menghasilkan keuntungan yang dapat dinikmati kembali oleh anggota dalam berbagai bentuk manfaat ekonomi.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan modal sendiri adalah *Return on Equity* (ROE) yang menjadi tolok ukur penting dalam menilai sejauh mana modal yang dihimpun dari anggota dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dalam konteks koperasi, ROE tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola dana internal untuk memberikan manfaat ekonomi seperti Sisa Hasil Usaha (SHU) dan manfaat harga bagi anggota. ROE yang tinggi menandakan koperasi mampu mengelola ekuitasnya dengan baik, sementara ROE yang rendah dapat menjadi sinyal adanya

ketidakefisienan dalam pengelolaan aset, struktur permodalan, atau kegiatan operasional.

Namun pada kenyataannya, tidak semua koperasi mampu menjaga efisiensi penggunaan modal sendiri secara berkelanjutan. Berbagai tantangan dihadapi, mulai dari lemahnya manajemen keuangan, kurang optimalnya pengelolaan unit usaha, hingga ketidakmampuan dalam memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi anggota. Kondisi ini terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya fluktuasi kinerja keuangan koperasi, terutama terkait dengan efisiensi penggunaan modal sendiri yang tercermin dari tren penurunan ROE.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah koperasi aktif, SHU, Modal Sendiri, Modal Luar dan ROE Koperasi di Kabupaten Garut.

Tahun	Jumlah Koperasi aktif	SHU (Rp. Ribu)	Modal Sendiri (Rp. Ribu)	Modal Luar (Rp. Ribu)	ROE (%)	NT (%)
2020	937	20.144.024	248.734.520	399.067.279	8,1	-
2021	980	46.175.311	487.407.318	403.636.903	9,47	16,91
2022	1028	48.068.220	560.477.187	391.924.766	8,58	-9,4
2023	842	48.792.761	585.019.158	370.785.225	8,34	-2,8
Rata-Rata	946	40.795.079	470.409.546	391.353.543	8,63	1,57

Sumber : *Satudata.garutkab.go.id*

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah koperasi aktif di Kabupaten Garut mengalami fluktuasi pada tahun 2020-2023, dengan penurunan tajam pada 2023, sementara nilai SHU justru meningkat, mencerminkan bahwa sebagian koperasi masih mampu meningkatkan kinerja finansialnya. Namun, peningkatan SHU dan modal sendiri tidak sejalan dengan angka ROE yang mengalami tren penurunan, sehingga menunjukkan bahwa efektivitas koperasi dalam menghasilkan laba dari

ekuitas yang dimiliki masih belum optimal. Selain itu, terlihat bahwa modal luar yang dimiliki koperasi cenderung menurun dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan berkurangnya ketergantungan pada sumber dana eksternal. Kondisi ini dapat menjadi peluang bagi koperasi untuk lebih mandiri dalam pengelolaan modal, namun di sisi lain, berkurangnya modal luar juga dapat membatasi kapasitas pendanaan koperasi jika tidak diimbangi dengan efisiensi penggunaan modal sendiri dan perbaikan kinerja operasional secara berkelanjutan.

Fenomena fluktuasi jumlah koperasi aktif, ketidakseimbangan peningkatan SHU dan modal sendiri, serta tren penurunan ROE di Kabupaten Garut menjadi perhatian penting dalam menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan koperasi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana koperasi mampu mengelola modal sendiri secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi anggotanya. Hal ini mendorong pentingnya meninjau kinerja koperasi yang masih bertahan dan konsisten dalam memberikan pelayanan serta manfaat ekonomi bagi anggotanya.

Salah satu koperasi aktif yang hingga kini masih konsisten dalam melayani anggotanya adalah Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS), yang merupakan koperasi produsen di mana anggotanya adalah para peternak sapi perah yang bertempat tinggal, khususnya di daerah Cikajang, Kabupaten Garut. Koperasi Peternak Garut Selatan berdiri sejak 29 Juli 1974 dan beralamat di Jalan Raya Desa Cibodas, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat, dengan kode pos 44171 serta telah berbadan hukum dengan Badan Hukum No: 6093/BH/DK-10/22, koperasi ini memiliki anggota sebanyak 7.904 orang dan mengelola empat unit

usaha yang berperan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi anggota, yaitu Unit Usaha Susu Sapi Perah, Pakan Ternak, Simpan Pinjam, dan KPGS_{Smart}. Setiap unit usaha memiliki kontribusi yang berbeda dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, dan perkembangan Pendapatan Hasil Usaha (PHU) di setiap unit usaha menjadi indikator kunci dalam mengukur kinerja dan efisiensi operasional koperasi. Berikut adalah tabel perkembangan PHU setiap unit usaha Koperasi Peternak Garut Selatan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pencapaian dan kontribusi masing-masing unit usaha sepanjang periode 2020-2024

Tabel 1.2 Perkembangan Pendapatan Hasil Usaha (PHU) Unit Usaha Koperasi Peternak Garut Selatan 2020-2024

Perkembangan Pendapatan Hasil Usaha (PHU) Unit Usaha KPGS					
Tahun	Unit Susu Sapi Perah (Rp)	Unit Pakan Ternak (Rp)	Unit Simpan Pinjam (USP) (Rp)	Unit KPGS _{Smart} (Rp)	SHU (Rp)
2020	96.972.719	4.769.376	150.244.345	8.852.640	260.839.080
2021	86.361.609	3.320.469	152.326.598	9.552.663	251.561.339
2022	87.307.909	2.631.615	150.367.381	8.479.635	248.786.540
2023	87.687.332	2.159.394	145.498.725	9.541.013	244.886.464
2024	93.613.516	2.292.051	148.706.360	10.046.003	254.657.930
Rata-rata	90.388.617	3.034.581	149.428.682	9.294.391	252.146.271
	36%	1%	59%	4%	100%

Sumber: Laporan RAT Koperasi Peternak Garut Selatan Tahun 2020-2024

Tabel 1.2 menunjukkan kontribusi empat unit usaha terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi Peternak Garut Selatan selama 2020-2024. Unit Simpan Pinjam memberikan kontribusi terbesar secara nominal, mencerminkan peran koperasi sebagai penyedia layanan keuangan bagi anggota. Unit Susu Sapi Perah berada di posisi kedua, namun menjadi inti kegiatan koperasi karena langsung terkait dengan sektor utama anggota, yakni peternakan. Unit Pakan Ternak berkontribusi lebih

kecil dan cenderung menurun, namun tetap penting sebagai penunjang produktivitas ternak. Sementara itu, Unit KPGSmart menunjukkan pertumbuhan positif setiap tahun, mencerminkan penguatan usaha ritel dan digital koperasi.

Tabel 1.3 perkembangan *Return on Equity* pada Unit Usaha Sapi Perah, Pakan Ternak, Simpan Pinjam dan KPGSmart Tahun 2020-2024

<i>Return on Equity</i>					
Tahun	Unit Sapi Perah (%)	Unit Pakan Ternak (%)	Unit Simpan Pinjam (%)	Unit Kpgsmart (%)	Total (%)
2020	3,62	5,30	3,39	3,21	3,49
2021	3,15	3,60	3,36	3,38	3,28
2022	3,10	2,78	3,23	2,93	3,16
2023	3,07	2,25	3,08	3,24	3,07
2024	3,21	2,34	3,08	3,35	3,13
Rata-Rata	3,23	3,25	3,23	3,22	3,23

Sumber: Laporan RAT Koperasi Peternak Garut Selatan Tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.3, seluruh unit usaha Koperasi Peternak Garut Selatan pada periode 2020 hingga 2024 menunjukkan kinerja *Return on Equity* yang tergolong rendah. Menurut Kasmir (2018), ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba dari modal sendiri secara efisien, sehingga semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik pula kinerja keuangan koperasi. Sebaliknya, ROE yang rendah menunjukkan bahwa koperasi belum mampu memaksimalkan efisiensi penggunaan ekuitas dalam menghasilkan keuntungan.

Dilihat secara keseluruhan, tidak terdapat unit usaha yang secara signifikan menunjukkan dominasi dalam pengelolaan modal sendiri. Unit Pakan Ternak memang mencatatkan ROE tertinggi, namun selisihnya sangat tipis dibandingkan unit lainnya. Ini menunjukkan bahwa secara umum, semua unit usaha masih

menghadapi tantangan serupa dalam hal efisiensi pengelolaan modal. Rata-rata ROE koperasi secara keseluruhan pun belum mencapai standar ideal menurut Hery(2015) yang menyatakan bahwa ROE yang baik berada pada kisaran minimal 10%. Capaian ROE yang cenderung stagnan dan berada di bawah standar ideal tersebut mencerminkan bahwa koperasi perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kinerja keuangan masing-masing unit usaha.

Namun demikian, Unit Sapi Perah KPGS memiliki posisi strategis sebagai unit usaha sektor riil utama yang langsung terkait dengan aktivitas produksi anggota koperasi yaitu peternakan sapi perah. Selain itu, unit ini merupakan penyumbang terbesar kedua terhadap Pendapatan Hasil Usaha koperasi dengan rata-rata kontribusi sebesar 36% selama lima tahun terakhir, setelah Unit Simpan Pinjam. Kontribusi signifikan ini memperkuat alasan pentingnya dilakukan analisis lebih lanjut terhadap efisiensi keuangan Unit Sapi Perah. Ketertarikan untuk membawa unit ini selain karena rata-rata ROE unit susu sapi perah 3,23% yang rendah, juga didasari oleh karakteristiknya sebagai sektor riil yang berpotensi menciptakan *multiplier effect* terhadap pembangunan ekonomi lokal, khususnya di wilayah Cikajang. Kegiatan usaha Unit Sapi Perah tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan koperasi, tetapi juga berperan dalam mendukung kesejahteraan anggota, membuka lapangan kerja, dan menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar. Sektor riil seperti ini juga menjadi salah satu prioritas yang terus didorong oleh pemerintah karena kontribusinya dalam menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan.

Menurut Indra & Dewi (2021), pengukuran efisiensi koperasi tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan perusahaan kapitalistik, Dalam perusahaan kapitalistik efisiensi modal sendiri umumnya hanya diukur melalui *indikator Return on Equity* . Sementara itu pada koperasi, pengukuran efisiensi tidak cukup hanya dengan melihat *Return on Equity* , melainkan juga harus mempertimbangkan sejauh mana koperasi memberikan manfaat ekonomi langsung kepada anggotanya karena anggota adalah sebagai pemilik dan penggunanya. Menurut (Fahreza *et al.*, 2024) untuk mengetahui apakah koperasi memberikan manfaat ekonomi langsung kepada anggotanya dapat dilakukan dengan manfaat harga atau selisih harga, baik harga jual, harga beli koperasi dan non koperasi maupun yang lainnya. Adapun untuk menentukan adanya manfaat ekonomi anggota pada koperasi diperlukan pemahaman mengenai kebijakan harga yang bisa dipertimbangkan oleh pihak koperasi, baik itu kebijakan harga jual maupun kebijakan harga beli.

Menurut Indra (2022) kebijakan harga barang yang dijual koperasi kepada anggota dapat dilakukan dengan menganalisis perbandingan kebijakan harga pesaingnya. Dimana kebijakan harga jual koperasi dalam realitas lapangan salah satunya dapat diterapkan oleh koperasi produsen seperti KUD, Kopti dan Koperasi Peternakan. Manfaat ekonomi langsung mencerminkan sejauh mana koperasi mampu memberikan keuntungan nyata bagi anggotanya. Perbedaan harga antara yang diterima anggota saat menjual susu ke koperasi dan harga pasar menjadi indikator penting dalam menilai manfaat ini. Namun, kemampuan koperasi untuk terus memberikan manfaat ekonomi langsung tidak dapat dilepaskan dari kondisi keuangannya.

Dalam menilai efisiensi pengelolaan modal koperasi, ROE sering dijadikan sebagai indikator utama. ROE mengukur sejauh mana koperasi mampu menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimiliki. Dalam perhitungannya, ROE dapat dihitung dengan pendekatan analisis *Dupont System* yang memberikan gambaran lebih mendalam tentang kinerja keuangan koperasi.

Menurut Kasmir (2018), *Dupont System* memecah ROE menjadi tiga komponen yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Equity Multiplier* (EM). NPM mencerminkan kemampuan menghasilkan laba dari operasional (Hery, 2016), TATO menilai efisiensi penggunaan aset (Fajdri *et al.*, 2025) dan EM Mengukur tingkat penggunaan utang dalam struktur modal (Kusumaningtyas, 2024) Pendekatan ini membantu koperasi mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangannya untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi anggota (hamduh H. Hanafi & Abdul Halim, 2016)

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I. A. Lestari (2019) menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan koperasi syariah adalah NPM, yang merepresentasikan efisiensi koperasi dalam menghasilkan laba dari pendapatan. Di samping itu, TATO dan EM juga memiliki peran penting. Penurunan ROE pada koperasi syariah dapat terjadi akibat menurunnya laba bersih, kurang optimalnya pemanfaatan aset, atau meningkatnya struktur ekuitas tanpa disertai perbaikan efisiensi dan profitabilitas. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan *Dupont System* mampu mengidentifikasi penyebab spesifik dari fluktuasi ROE dan membantu koperasi mengambil langkah perbaikan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Setianingsih (2020) menekankan bahwa pengukuran efisiensi koperasi tidak cukup hanya dengan indikator keuangan seperti ROE. Dalam studi kasus KUD Jaya Makmur, efisiensi juga dilihat dari sejauh mana koperasi memberikan manfaat ekonomi langsung kepada anggotanya. MEL diukur melalui selisih harga antara produk yang dijual koperasi dan harga pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi koperasi harus mencakup dimensi kesejahteraan anggota, bukan hanya keuntungan finansial.

Fahreza *et al.* (2024) juga menyoroti pentingnya manfaat ekonomi langsung dalam mengevaluasi efisiensi koperasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara struktur modal dan manfaat ekonomi langsung, yang berarti ketika struktur modal koperasi menurun, manfaat ekonomi langsung justru meningkat. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi koperasi tidak dapat diukur hanya dari profitabilitas seperti ROE, tetapi juga dari sejauh mana koperasi memberikan manfaat ekonomi langsung kepada anggotanya.

Berdasarkan tiga hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengukuran efisiensi koperasi tidak cukup hanya menggunakan indikator keuangan seperti ROE, melainkan juga harus mempertimbangkan sejauh mana koperasi mampu memberikan manfaat ekonomi langsung kepada anggotanya. Pendekatan *Dupont System* membantu mengidentifikasi secara spesifik faktor-faktor yang memengaruhi ROE, seperti NPM, TATO, dan EM. Sementara itu, manfaat ekonomi langsung memberikan gambaran mengenai kontribusi nyata koperasi terhadap kesejahteraan anggotanya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Koperasi Peternak Garut Selatan yaitu adanya tren penurunan ROE pada unit usaha sapi perah, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah dengan ROE yang rendah pada unit usaha sapi perah ini koperasi dapat memberikan dampak manfaat ekonomi langsung bagi anggotanya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efisiensi Penggunaan Modal Sendiri dan Dampaknya terhadap Manfaat Ekonomi Langsung bagi Anggota.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dari itu untuk memberikan batasan pada permasalahan yang diangkat, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor-Faktor apa saja yang memengaruhi *Return on Equity* pada Unit Usaha Sapi Perah Koperasi Peternak Garut Selatan. berdasarkan pendekatan *Dupont System*?
2. Bagaimana dampak *Return on Equity* Unit Usaha Sapi Perah Koperasi Peternak Garut Selatan, terhadap Manfaat Ekonomi Langsung bagi Anggota?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini pasti memiliki maksud dan tujuan agar penelitiannya terarah adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Efisiensi Penggunaan Modal Sendiri dan Dampaknya terhadap Manfaat Ekonomi Langsung bagi Anggota.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Return on Equity* pada Unit Usaha Sapi Perah Koperasi Peternak Garut Selatan. berdasarkan pendekatan *Dupont System*
2. Untuk mengetahui dampak *Return on Equity* Unit Usaha Sapi Perah Koperasi Peternak Garut Selatan, terhadap Manfaat Ekonomi Langsung bagi Anggota

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya tentang bagaimana efisiensi penggunaan modal sendiri dan dampaknya terhadap manfaat ekonomi langsung bagi anggota koperasi. Penelitian ini juga membantu peneliti untuk lebih memahami hubungan antara struktur permodalan koperasi dan dampaknya terhadap anggotanya. Sementara itu, bagi peneliti lain, penelitian ini

bisa menjadi referensi dan bahan pertimbangan jika ingin melakukan penelitian yang sejenis di masa depan, terutama yang berkaitan dengan efisiensi keuangan koperasi dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan anggota.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi Koperasi Peternak Garut Selatan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan modal sendiri dan membantu dalam pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kesejahteraan anggota. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai gambaran mengenai pentingnya pengelolaan modal yang efisien dalam koperasi. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.